

## Shia Doctrine Contrasted with Islam

Naura Marsheila

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

naurasheila@gmail.com

### Abstract

The emergence of "Shia" teachings, namely a new sect in Islam and the science of anthropology that has been paid attention to. This Islamic study is usually interpreted theologically. This understanding is underdeveloped in Islamic scholarship and makes it impossible for Muslims to carry out self-imposed religious practices. This article aims to explain the relationship between anthropology and a doctrine that is considered very different from that applied to Islamic studies, namely the doctrine of "Shia teachings" which does not provide freedom for people who bring in new Islamic schools and teachings. not conducive to the welfare and success of Muslims. in spreading his message. To further advance this research, we want to conclude that the anthropological approach makes an active contribution to the spread and development of Islamic religious studies.

**Keyword:** *anthropology, Shia, Islam*

### Abstrak

Munculnya ajaran "Syiah" yaitu aliran baru dalam Islam dan ilmu antropologi yang mendapat perhatian. Kajian keislaman ini biasanya ditafsirkan secara teologis. Pemahaman ini kurang berkembang dalam keilmuan Islam dan membuat umat Islam tidak mungkin menjalankan praktik keagamaan yang dipaksakan sendiri. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antropologi dengan suatu doktrin yang dianggap sangat berbeda dengan yang diterapkan pada kajian Islam, yaitu doktrin "ajaran Syiah" yang tidak memberikan kebebasan bagi masyarakat yang mendatangkan aliran dan ajaran Islam baru. tidak kondusif bagi kesejahteraan dan kesuksesan umat Islam. dalam menyebarkan pesannya. Untuk lebih memajukan penelitian ini, kami ingin menyimpulkan bahwa pendekatan antropologi memberikan kontribusi aktif terhadap penyebaran dan pengembangan studi agama Islam.

**Kata Kunci:** *antropologi, Syiah, Islam*



Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial dan Hukum Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **Pendahuluan**

Tingkah laku manusia pada masa pra-Islam banyak memberikan kita pertimbangan dalam menentukan cara pandang, gaya hidup, pola pikir dan kebiasaan yang seharusnya menjadi pedoman atau pedoman hidup beragama untuk kemaslahatan umat manusia. Namun pada zaman seperti sekarang yang terus berkembang membuat manusia bergerak sesuai dengan perilaku maupun sikap manusia sekitar pada umumnya, dan tidak dapat membedakan antara kebiasaan baik dengan yang buruk dari perilaku yang sudah sering dilakukan sehingga menimbulkan banyak penyimpangan, bahkan sampai pada titik dimana ajarannya berada di luar akal sehat dan syariat Islam. Oleh karena itu, agar terhindar dari kesalahan dalam memahami teori dan logika berdasarkan asumsi-asumsi yang dibuat oleh masyarakat sekitar yang dapat menjadikan seseorang ataupun suatu kelompok, maka dilakukanlah pendekatan antropologis sebagai respon terhadap praktik keagamaan, karena pada umumnya keragaman budaya umat Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek manusia. Syiah adalah paham beragama yang didasarkan pada pendapat Ali bin Abi Thalib a.s (khalifah yang keempat) dan keturunannya yang sudah muncul sejak awal pemerintahan Khulafaurrasyidin. Maka dari itu, kajian penelitian yang perlu dibahas disini adalah bagaimana sejarah munculnya Syi'ah dan maknanya, permasalahan yang muncul, dan pandangan masyarakat terhadap ajaran ini agar para pembaca dapat memahaminya dan kemudian menjelaskannya kepada masyarakat sehingga mereka dapat memahaminya serta mengetahui informasi yang terkait.

## **Metode Penelitian**

Jenis studi agama yang digunakan dalam tulisan ini disebut "penulisan artikel", dan termasuk "penelitian kepustakaan", yang juga disebut sebagai "studi sastra" atau "sastra". Sastra merupakan salah satu contoh objek kajian penelitian saja, menurut penganut agama tersebut. Dalam pengertian lain, penelitian sastra adalah kegiatan penelitian dengan mengumpulkan laporan keterangan (fakta yang terjadi) secara signifikan dan juga berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang dipelajari. Sumber data dalam penelitian ini dikatakan sebagai sumber data pertama, yaitu sumber informasi utama. Sumber informasi utama dalam diskusi pembahasan ini adalah referensi ke situs atau buku yang secara konsisten ditulis di persimpangan antropologi dan studi dan pengajaran akademis. Referensi ini dapat ditemukan di buku atau artikel. Berikutnya, Kumpulan data kedua berisi jenis data sekunder tertentu, yang menurutnya data yang bersangkutan harus digunakan sebagai data dasar. Data untuk bagian artikel ini telah tersedia dalam bentuk buku yang menjelaskan cabang tertentu dari teori antropologi yang baru-baru ini diterbitkan.

Terlepas dari jenis penelitian dan data yang digunakan, ada teknik yang disebut dokumentasi yang melibatkan gumpuling data. Teknik ini digunakan untuk mengekspresikan bahan-bahan tertulis yang telah dihasilkan dengan menggunakan berbagai bahan, seperti buku-buku dan buku-buku lain, serta bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan jenis karya ilmiah akademik yang akan dikerjakan.

## Hasil Pembahasan

### *Pengertian Syiah dan Munculnya Syiah*

Secara linguistik (etimologi), Syi'ah yang berarti pengikut, pencinta, serta pembela, yang dikhususkan pada gagasan, orang, atau kelompok tertentu. Syi'ah dalam kosakata lain dapat dikontraskan dengan mufradat (tasyayyu) yang berarti taat dan turut terhadap ajaran din(agama) ,tidak diragukan lagi agar diangkat menjadi orang yang ditaati dengan penuh keikhlasan. Penggunaan kata Syi'ah dalam kaitannya dengan bahasa telah banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an dan literatur kuno. Syi'ah dari segi terminologi memiliki banyak arti. Tidak ada pemahaman yang mampu mewakili seluruh pemahaman Syi'ah. Kesulitan ini terjadi karena banyaknya sekte yang hadir di kehidupan umat beragama.

Syiah memiliki banyak arti dalam terminologi. Tidak ada pemahaman yang mampu mewakili seluruh pemahaman Syi'ah. Masalah ini muncul karena banyaknya sekte dalam pemahaman aliran Syi'ah. Pada ensiklopedia Islam, Syi'ah merupakan segerombolan sekte atau pandangan yang memuja Ali bin Abi Thalib Ra. Sampai anak dan cucunya, yaitu para imam atau tokoh pemuka agama dan orang-orang setelah Nabi Muhammad. Namun, pandangan ini ditolak oleh kelompok diluar Syiah karena dianggap tidak mampu mewakili kenyataan yang sebenarnya. Kyai Haji Siroyuddin Abbas menyatakan bahwa bukan hanya golongan Syi'ah yang mencintai (yang memuja) Ali bin Abi Thalib, tetapi juga ada golongan Ahlussunnah yang mencintai Ali, bahkan seluruh umat Islam baik diluar Syiah pun juga sangat mencintai Ali dan keturunannya tetapi tidak memujakannya.

Syiah adalah kelompok yang identik dengan aliran sesat yaitu Ali sebagai teman dan pemimpin. Dalam konteks sejarah, dikatakan bahwa setelah Ali memilih Tahkim, ada rasa cinta yang berlebihan padanya. Dapat dimengerti bahwa ketika segala sesuatunya berjalan sebagaimana mestinya, loyalitas bawahan tidak akan meningkat jika mereka melihat pemimpin mereka dalam ketidakadilan. Situasi ini diperparah ketika saudara kembar dari cucu nabi Hassan dan Husein dihadapkan dengan bilah pedang Muslim pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Pada sudut lain, perbedaan yang mendasar antara Syi'ah dan Suniisme lebih terkait dengan wacana kultus Ali dan keturunannya. Kultus Ali dan keturunan Syiahnya tidak

mengalihkan mereka dalam dasar ajaran, itu sangat penting mengingat korelasi emosional Ali dengan Nabi Muhammad. Meskipun ibu Ali bin Abi Thalib meninggal, Nabi berbaring untuk sementara waktu di samping tubuh ibu yang merawatnya setelah kematian ibu Nabi.<sup>1</sup>

Ali juga mendapatkan keuntungan tambahan dengan membantu Fatimah, putri tercinta dan kesayangannya Nabi Muhammad, yang kemudian diberikan kepada cucu Nabi yaitu si kembar, Hassan dan Hussein. Fakta-fakta di atas menjadi dasar pemikiran Syi'ah dengan menambahkan istilah Islam, sebagaimana dijelaskan tadi, dengan menambahkan "Iman" sebagai rukun Islam yang keenam.<sup>2</sup> Selanjutnya, Syiah memutuskan bahwa hak untuk menjadi khalifah setelah kematian Nabi adalah 'Ali. Selain itu, kaum Syi'ah memutuskan kalau yang berhak untuk menjadi penguasa/khalif setelah Nabi meninggal dunia yakni "Ali."<sup>3</sup>

Kemudian pengantar ini mengarahkan pada dialog tak berujung akhir tentang pemikiran 'Ali, yang lebih dekat dengan kekhalifahan Abu Bakar. Konon katanya banyak dari rekan-rekan yang masuk ke dalam golongan yang berturut-turut ketika mewariskan baiat ditujukan untuk Khalifah Abu Bakar Siddiq adalah Ali ibnu abi Thalib. Dari perspektif Syiah, Imamah tidak selalu seragam, ia juga mengalami transisi dari yang paling kuno sampai ke yang paling cemerlang. Ada suatu lembaga yang bisa dipandang enteng adalah Syiah Zaidiyah, yang berpendapat bahwa imam tidak harus berasal dari 'Ali dan Fatimah, tetapi dari semua yang memenuhi syarat. Oleh karena itu, tidak selalu terduga bahwa organisasi ini mengidentifikasi kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar dan Usman.<sup>4</sup>

### ***Ketegangan yang terjadi antara kelompok Sunni dan Syi'ah***

Awalnya, umat Islam, termasuk hubungan antara Sunni dan Syiah menjadi retak dan hancur karena permasalahan politik.<sup>5</sup> Tetapi, karena perbedaan politik kemudian merambah ke kawasan departemen bangunan teologis. Baik secara teologis maupun politis, Sunni dan Syiah memiliki banyak persamaan dan beberapa

---

<sup>1</sup> : Lihat Al-Hamid al-Husein, Imam Ali bin Abi Thalib (Semarang: Thoha Putera, 1981), h. 11.

<sup>2</sup> Mustasyar Muhammad Said alAysmawy, Jawharal islam (Cetakan III; Kairo: Sina lil Nasr,, tahun 1993), hal 77.

<sup>3</sup> Sayyid , Abdul Husein Sarifuddin AlMusawi: al-Maraja'at (Dialog Sunnah-Syi'ah. Cet. ke IX, Bandung: Mizan, 2001), halaman ( 134-468)

<sup>4</sup> H.Munawwir Syadzali, h. 213

<sup>5</sup> Reza, A.. No God but God: The Origins, Evolution, and Future of Islam: (Randomm House, tahun 2011)

perbedaan. Salah satu perbedaan yang paling penting dan sentral adalah perkembangan kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad. Perbedaan yang paling penting dan mendasar antara Syiah dan Sunni adalah perselisihan tentang siapa yang berhak memerintah setelah kematian Nabi Muhammad. Kaum Syi'ah percaya bahwa Nabi tidak bisa acuh terhadap masa depan masyarakat (ummat) yang baru-baru ini ia bangun dengan tidak mempersiapkan calon penerus untuk melanjutkan perjuangan masa depan Islam.

Gagasan bahwa pewaris kepemimpinan pada masa nabi Muhammad dapat dipilih atas dasar demokrasi juga dibantah oleh argumen bahwa hal seperti itu tidak mempunyai dasar yang kokoh didalam Islam juga sampai pada peristiwa di mana Abu Bakar memilih Saqifah yang masih anak-anak dan saat itu dikunjungi orang-orang. Menurut jumlah para sahabat Nabi, Syiah memperkuat argumen mereka tentang sedikitnya pilar-pilar sejarah legitimasi pemilu dengan penalaran. Tidak adanya kriteria ini juga tercermin dalam bagaimana kepemimpinan yang sukses dibangun di atas posisi kepemimpinan pertama dalam berbagai bentuk cara. Umar bin Khattab dipilih untuk memegang masa khalifah pertama, sedangkan Utsman bin Affan dipilih oleh panitia yang berjumlah enam anggota, sedangkan Ali bin Abi Thalib ditunjuk dengan cara Bai'at.

Menurut sahabat-sahabatnya, Nabi Muhammad tidak pernah menyebut nama seseorang untuk menggantikan setelahnya. Disamping untuk menunjuk calon yang tepat menjadi penggantinya, Nabi Muhammad telah membangun komunitas (ummat) yang kuat selama hidupnya dan akan selalu mengikuti pada prinsip-prinsipnya yang ia bangun.<sup>6</sup> Bagi seorang pemimpin Sunni, sebagai penguasa mungkin mereka tidak memiliki kualitas spiritual atau religius seperti Muhammad, kelompok Sunni seperti seorang khalifah hanyalah seorang pemimpin politik yang tugasnya adalah hanya untuk menjamin kelangsungan kehidupan keagamaan masyarakat Muslim dan serta pengelolaan kepentingan politik Islam. Untuk mendukung argumen ini, Nabi Muhammad sering menggunakan kata-kata bahwa "umatku tidak akan pernah sepakat pada hal yang salah". Syiah melihat kepemimpinan umat Muslim secara berbeda. Bagi Syiah, kepemimpinan Muslim bukan hanya masalah politik sekuler, tetapi juga masalah yang melibatkan kepemimpinan politik yang baik dan preferensi spiritualitas. Dengan pandangan seperti itu, kaum Syi'ah menuntut agar arah perkembangan Islam setelah Nabi Muhammad tidak sembarangan diberikan kepada individu yang tidak memiliki kualitas dan pengalaman tertentu. Bagi kaum Syi'ah, kiblat Islam setelah Nabi Muhammad dipegang secara eksklusif oleh Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW. dan

---

<sup>6</sup> Syariati, Ali. "Wasiat atau Musyawarah?." (1985).

berdasarkan pandangan bahwa penguasa Muslim adalah ilahi, Syiah menolak legitimasi raja pertama, yang oleh Sunni disebut Khulafaurrasyidin (Pemimpin yang benar). Syiah percaya bahwa Tuhan tidak dapat mempercayakan masa depan agamanya kepada orang-orang biasa yang dipilih oleh anggota masyarakat.<sup>7</sup>

Secara umum, dalam kehidupan normal Indonesia, propaganda terkait Syi'ah mungkin adalah topik utama yang sering disebut. Cukup mudah untuk menemukan propaganda tentang Syi'ah di banyak kelompok orang. Ini adalah propaganda Syi'ah, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Komunis. Homogenitas sangat menghakimi, berpusat pada trauma masa lalu (khususnya terkait pada PKI) juga stigma persisten yang selama ini melekat dikalangan umum untuk waktu yang lama. Seperti kita ketahui, Partai Komunis Indonesia dan pendukungnya didirikan dan telah kuat sampai saat ini. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak pemimpin partai adalah Muslim, namun, bagi individu-individu ini, komunisme lebih merupakan pilihan politik yang layak dan alternatif untuk menegakkan hak asasi serta kebebasan hidup manusia secara umum.

Mereka memiliki rasa nasionalisme dan bangsa dan nasionalisme yang kuat. Noda negative dari kelompok komunis ataupun PKI sudah ada sejak lama dikarenakan rezim Orde Baru ada satu orang untuk waktu yang sangat lama. Sampai sekarang, orang-orang Yahudi telah direpresentasikan sebagai anggota dari kelompok yang menyimpang dan juga sebagai orang yang datang dari bawah ke atas. Meskipun tidak ada beberapa orang yang benar-benar dapat mengidentifikasi mereka, mungkin memang hanya menggunakannya untuk meningkatkan kesadaran keanggotaan Syi'ah dan untuk memperjelas tujuan mereka untuk itu. Selain itu, rangkaian peristiwa ini tampaknya merupakan penolakan terhadap penyimpangan Syiah. Akibat ketidakstabilan politik yang terjadi pada Timur Tengah, terutama di Suriah, yang memiliki sedikit tumpang tindih dengan hubungan SunniSyiah di seluruh dunia, tampaknya ketegangan komunitas SunniSyiah di Indonesia tidak akan berkurang dan diselesaikan dalam waktu relative dekat. Di lingkungan media digital saat ini, tempat kita hidup saat ini, propaganda menjadi lebih terjangkau, lebih efektif, dan dalam skala yang lebih besar. Radikalisme yang sekarang sedang marak di beberapa baagian bumi yang berbeda, masih belum tersingkir.

### *Pemahaman Ajaran Syiah Menyesatkan atau Tidak*

Aksi dan tindakan pergerakan anti-Syiah adalah salah satu yang pertama menanggapi dengan mengklarifikasi sejauh mana kebangkitan Islam ini, dan di

---

<sup>7</sup> Nasr, Vali. *The Shia revival: How conflicts within Islam will shape the future*. WW norton & Company, 2007.

banyak tempat menyebabkan kebangkitan Syiah. Pemerintah Indonesia meluncurkan kampanye tersebut, dan Presiden Soeharto, yang tidak ingin perubahan(revolusi) di Iran merugikan mayoritas Muslim Indonesia, pada akhirnya bertanggung jawab. Kala itu, oknum pemerintahan berusaha menghentikan gerak aktivitas Islamisasi kian melanda politik di Indonesia. Status pendukung-pendukung revolusioner Iran telah dipringatkan, dan kedudukan mereka meningkat. Beberapa kelompok Sunni Indonesia juga menanggapi penolakan terhadap ajaran Syi'ah, lalu menyatakan Syiah sebagai doktrin agama sesat.

Sederhananya, gerakan anti-Syiah berpendapat bahwa Syiah harus bermusuhan karena mereka tidak dapat dipercaya atau diterima. Hal ini terlihat misalnya dalam fatwa-fatwa yang dikeluarkan MUI provinsi Jawa Timur yaitu di tahun 2012, termasuk ajaran Syi'ah (yang paling utama Imamiyah Itsna Asyariyah/yang memakai nama samaran paham ahlulbait(syiah) dan sebagainya). Kekhawatiran akan "bahaya" paham Syi'ah mengganggu kehidupan beragama di tanah air diungkapkan melalui surat yang diedarkan Kemenag, pada masa itu dinamai dengan Kementerian Agama, isinya menyerukan kehadiran Syi'ah di negeri Indonesia. Bagian dalam surat ini dilanjutkan dengan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan penggunaan Syi'ah, serta rincian sekte spesifik yang membentuknya. Ajaran Syi'ah juga dikontraskan dengan Ajaran Sunni, yang menurut surat yang dikeluarkan sangat berbeda dengan akidah Sunniisme. Terlepas dari kenyataan bahwa surat yg disebutkan diatas tidak jelas, tetaplah menyampaikan pesan bagi para penduduk muslim Indonesia harus waspada terhadap aliran syiah, yang masa itu belum terlalu aktif di negara ini.

MUI Pusat telah mengeluarkan rekomendasi beberapa ajaran yang dianggap sesat di Indonesia, termasuk aliran Syi'ah. Berkaitan dengan perbedaan agama, MUI Pusat mengeluarkan Petunjuk Identifikasi Aliran yang Berselisih. Dalam kebijakan ini diidentifikasi 10 karakter ajaran yang menyimpang, antara lain:

1. Penyangkalan terhadap rukun iman yang enam dan lima rukun Islam.
2. Mempercayai atau menganut suatu kredo yang justru bertentangan pada dalil-dalil Syar'i.
3. Percaya pada ilham menurut Kitab suci Qur'an.
4. Penyangkalan terhadap otentisitas dan keabsahan isi Al-Qur'an.
5. Pelaksanaan tafsir Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah tafsir.
6. Melanggar posisi hadits nabi sebagai pokok dasar syariat Islam.
7. Mengejek, mendalifkan serta mempermalukan para nabi (utusan Allah) dan rasul.

8. Penolakan Nabi Muhammad seumpama penutupan nabiullah dan rasul.
9. Modifikasi, penambahan penghapusan poin-poin kebaktian yang ditetapkan oleh Syariah, misalnya mengunjungi Baitullah, shalat wajib tidak harus lima kali dalam sehari.
10. Jangan mempercayai umat muslim lain tanpa bukti Syar'i, ibaratnya tidak mempercayai saudara muslim lainnya hanya karena mereka tidak berasal dari firqahnya.<sup>8</sup>

Corak Islam Indonesia berlandaskan mazhab Sunni, yang menawarkan sentimentalitas sebagai bentuk rivalitas atau biasa disebut persaingan Syi'ah. Masa tersulit bagi kelompok Syi'ah yaitu selama dua puluh tahun pemerintahan Muawiyah. Pada masa itu, kaum Syi'ah tidak berdaya dan memusuhi Negara dan pemerintahannya. Keluarga Imam Hassan dan Hussein wafat dan tewas secara brutal bersama dengan semua pelayan dan anak-anak mereka. Penderitaan dan kesengsaraan Syiah pada masa kekuasaan Muawiyah itulah yang mengintensifkan perjuangan golongan Syi'ah untuk menjadi ideologi diluar golongan yang berkuasa di pemerintahan Islam, yakni golongan Sunni. Syiah terus-menerus melawan pemimpin yang dianggap dzalim (tidak adil) dan berkelakuan buruk.<sup>9</sup>

Namun, sistem demokrasi mengharuskan semua orang menghormati perbedaan, terutama dalam menerima keyakinan yang dijamin secara hukum. Ketegangan yang meningkat antara Sunni dan Syiah, dikombinasikan dengan meningkatnya kampanye media sosial anti-Syiah untuk meyakinkan sebagian besar golongan Sunni tentang legalitas jihad anti-Syiah, telah memaksa komunitas jihad untuk membeberkan narasi anti-Syiah dengan mempromosikan konflik di seluruh dunia. salah satunya adalah pemicu konflik pengakuan. Penggambaran peperangan antara Suriah dan Irak sebagai problema keagamaan, muslim VS non-Islam, bermaksud untuk mevalidasikan jihad dan mengerahkan masyarakat untuk bergabung melawan Syiah yang mengaku sebagai golongan non-Islam. Paling tidak selama beberapa tahun belakangan, beragam media tentang jihad dpenuhi dengan gerakan anti-Syiah.<sup>10</sup>

Salah satu organisasi global yang secara terbuka dan terburai untuk menentang doktrin Syiah adalah ISIS. Pada kasus gerakan antiSyiah di Surakarta, konteksnya berbeda dikarenakan bibit-bibit serta konsekuensi ketegangan Sunni-Syiah begitu

---

<sup>8</sup> (Dimiyati, Sajari, Fatwa MUI tentang aliran sesat Indonesia. 1976-2010), Vol 39, No.1.

<sup>9</sup> Shihab. 2007: 63-69, Thabathaba'I, 1989;45-61

<sup>10</sup> John T, S.: Religious Violence in Indonesia. Ithaca, Cornell University Press

terdistorsi. Sebagai metropolis dengan minim penduduk, jika ada, komunitas Syiah, gerakan antiSyiah bertumbuh dengan pesat. Berbagai tindakan telah dilakukan dengan dalih penguatan ummat sesuai ajaran Syi'ah. Gerakan antiSyiah juga mulai mengembangkan hubungan dengan gerakan-gerakan keagamaan lainnya. Pada tanggal 20 September tahun 2018 silam, segerombolan orang yang menyebut diri mereka Asosiasi Nasional Anti-Syiah menyerang sebuah rumah yang diyakini sedang melaksanakan ritual Asyura. Akademi Rausyam Fikra di Yogyakarta pun mengalami kejadian yang sama.<sup>11</sup>

### *Pro-Kontra ajaran Syi'ah diterima dengan baik di Indonesia*

Pada masa awal penyebaran Syi'ah, perkembangan Syi'ah pada saat itu tidak berlawanan dengan firqah-firqah lainnya, karena model da'wah yang diterapkan berbeda. Prinsip Taqiyah digunakan untuk menghindari supresi dari pemerintah. Pada masa awal pertalian antar kelompok SunniSyiah di Indonesia lazimnya cukup solid dan harmonis, tidak sebagaimana wilayah islam lainnya yaitu Pakistan, Iraq dan atau Arab Saudi. Namun, ada peristiwa seperti terbunuhnya Hamzah Fansuri kakarena difitnah telah menyebarkan manifestasi Wahdat alWujud.<sup>12</sup>

Kemudian pada fase kedua Syiah yang hadir di Indonesia, tepatnya setelah revolusi Islam di Iran pada tahun 1979. Kemudian Syi'ah tiba-tiba memiliki sebuah negara, yakni Iran. Semenjak keberhasilan kaum Syiah dalam revolusi Iran, para pejuang muda Muslim di berbagai kota memiliki simpati yang besar terhadap kaum Syi'ah. Maraknya kaum Syi'ah telah membuat khawatir bangsa yang menjadi rival Iran, khususnya Saudi Arabia. Melalui lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintahan, pemerintah Arab telah berupaya untuk mencegah pertumbuhan Syiah, termasuk penyebarannya di Indonesia. Respons terhadap kebangkitan Syi'ah di Indonesia tercermin dari menjamurnya pernyataan-pernyataan negative dari kitab-kitab yang mengandung fakta/keterangan tentang syiah atau penentangan kepada syiah. Meskipun banyak buku telah diterbitkan melawan Syiah, ketakutan penduduk Syiah tidak berkurang. Kemudian, pada Musyawarah Nasional yang diadakan Majelis Ulama Indonesia(MUI), dengan SK tanggal 7 Maret tahun 1984 dan ditandatsangani oleh Profesor Kyai Haji Ibrahim Hussein mengusulkan Syiah, yang meliputi: Syiah, sebagai satu dari ideologi yang telah ditemukan di dunia Islam, memiliki kesamaan dengan aliran pemikiran kaum Sunni(ahlussunnah waljamaah) yang diyakini oleh kaum muslimin di Indonesia.

---

<sup>11</sup> ANNAS.: 2014, 20-04-14. Teks Deklarasi Aliansi Nasional Anti Syiah

<sup>12</sup> Abbas, 1998

Perbedaan-perbedaan yang ditetapkan oleh MUI adalah sebagai berikut:

1. Syi'ah tidak menerima hadits yang tidak berasal dari ahlulbait
2. Syi'ah menganggap "imam" sebagai insan (bersih/fitrah/suci)
3. Syi'ah tidak mau mengesahkan ijmak kalau bukan seorang imamm(pemimpin).
4. Syi'ah berpendapatan bahwa kepemimpinan/pemerintahan imamah adalah rukunagama
5. Syiah dasarnya tidak mengakui kekhalifahapemerintahan AbuBakarr as-Siddiq, Umar bin khattab dan Ustman bin Affan

Karena adanya perbedaan mendasar dari Syi'ah dan AhlusSunnah walJamaah dari pernyataan tadi, khususnya dalam kaitannya dengan Negara/rezim, Majelis Ulama Indonesia mengumumkan bagi masyarakat muslim Indonesia barangsiapa yang menjadi pengikut AhliSunnah walJamaah, untuk membuat mereka peka terhadap kemungkinan memperoleh pemahaman melalui ajaran Syiah. Tanggapan MUI tersebut merupakan bentuk keprihatinan atas berkembangnya paham Syi'ah yang berlebihan di Indonesia. Namun, upaya untuk menghentikan pertumbuhan Syiah tidak berhasil. Ketertarikan masyarakat terhadap Syiah semakin meningkat. Dapat ditunjukkan bahwa peningkatan besar peminat Syi'ah menunjukkan eksistensi mereka melalui pendirian lembaga pendidikan Syi'ah. Ustadz Husein AlHabsyi mengubah orientasi Organisasi Pondok Pesantren (YAPI), dari ideology Islam lhwanul menjadi ideology paham Syiah.<sup>13</sup>

Relatif kemungkinan pada hampir sebagian besar penelitian tentang Islam di Indonesia berfokus pada kelompok Sunni. Menurut Zulkifli<sup>14</sup> dan Sofjan<sup>15</sup>. Beberapa penelitian telah muncul tentang Syiah dan hubungan antara Sunni dan Syiah. Studi ini didasarkan pada pemikiran Sunni dan Syiah bahwa identitas sekte didasarkan pada prinsip bahwa kepercayaan sekte diwujudkan dalam ritual keagamaan dan ibadah secara keseluruhan. Sederhananya, identitas sektarian itu unik, tetapi tidak harus antagonis. Meskipun terminologi retorik menggunakan istilah Susyi yang merupakan singkatan dari Sunni dan Syiah, menggambarkan

---

<sup>13</sup> Hasim. (Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia:11.4 (2012))hal: 22-33.

<sup>14</sup> Zulkifli,Z. <The Struggle of Shia in Indonesia>. Diss. Leiden University, 2009.

<sup>15</sup> Sofjan,Dicky,ed.: *Sejarah Dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*:.Sekolah UGM Pascasarjana, thn 2013.

identitas berganda yang pernah didefinisikan oleh intelektual Syiah Indonesia yaitu (Jalaludin Rakhmat) pada kenyataan social keagamaan susah untuk diungkapkan.<sup>16</sup>

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, pemeluk sunisme Indonesia tidak monistik; setidaknya ada konservatif(tradisional) dan kontemporer(modern); ekonomi serta progresif. Di sisi lain, warna-warni hubungan Sunni-Syiah ini mempengaruhi konstruksi identitas Syi'ah. Di sisi lain, komunis Syiah juga bukan satu kesatuan, karena komunitas Syiah, berkat pembentukan sejarah asal Arab, terdapat lulusan alQum beserta kelompok kampusnya.<sup>17</sup> Pada organisasi yang lain, ada IJABI (Ikatan Jemaat Ahl Bait Indonesia) dipimpin oleh Jalaluddiin Rakhmat juga ada ABI (Ahl bait Indonesia), yang dihadiri oleh lulusan Qum dan firqah-firqah keturunan yang berasal dari Arab Saudi. Karena menjadi minoritas dalam mayoritas Sunni, identitas Syiah pada dasarnya didasarkan pada jenis legitimasi identitas, identitas perlawanan, dan identitas proyek, termasuk jenis identitas protes yang dipraktikkan oleh agen yang statusnya dalam logika dominasi distigmatisasi dan bertahan melalui prinsip-prinsip pembangunan perlawanan. . yang berbeda atau bertentangan dengan institusi penduduk setempat.<sup>18</sup>

Hasil rakitan dari penyatuan perlawanan ini yakni terciptanya golongan Syiah, dan komunitas yang menentang. Sejarah dan perkembangan Syi'ah di Negri ini pada hakikatnya adalah sejarah penolakan masyarakat, khususnya pada masa Orde Baru, dan terus berlanjut dalam menghadapi kelompok mayoritas terhadap Sunni Syi'ah. . Golongan Syiah menyebut kelompok yang bukan berasal dari mereka sebagai Wahhabi ataupun Nasibis. Bertepatan pada sistem demokratisasi, pergrakan anti—Syiah meledak dengan beragam bentuk kepemimpinan dan memobilisasi sumber daya. Kekerasan bermotif agama terhadap Syiah dan lembaga pendidikan terjadi di beberapa bagian Jawa Tengah dan Timur. Puncak acara adalah pengumuman ANNAS (Koalisi Nasional Anti--Syiah) diBandung dan dipimpin oleh Ali bin abi thalib dan tokoh-tokoh antisyiah lainnya. Lalu ada perwakilan ANNAS di tempat itu. Gerakan ini dipengaruhi karna banyak aspek yang samasama berkaitan, yaitu perselisihan antarpribadi, dan keperluan politik maupun perniagaan di wilayah nasional ataupun internasional. Kericuhan Suriah telah berkontribusi pada munculnya sentimen anti-Syiah di Indonesia.<sup>19</sup> Tetapi, tindakan moderat dua ormas Islam, yaitu NU atau Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah, serta cendekiawan

---

<sup>16</sup> Zulkifli, Zulkifli. "Kesalehan 'Alawi dan Islam di Asia Tenggara." *Studia Islamika* 23.3 (2016): 605-624.

<sup>17</sup> Zulkifli. *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. ANU Press, 2013.

<sup>18</sup> Castells, Manuel 1997 *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell Publishers.

<sup>19</sup> IPAC 2016 ; no. 27.

Muslim Indonesia terhadap Syi'ah sangat mempengaruhi konstruksi identitas Syi'ah. Akibatnya, masyarakat Syi'ah secara keseluruhan telah mengalami transisi dari identitas perlawanan menjadi identitas proyek. Transisi ini sejalan dengan proses demokratisasi yang terjadi di Indonesia pada waktu reformasi dan dengan aliran perkembangan Syi'ah dari fase individu, kelembagaan sampai ke fase organisasi.

Dengan berlalunya fase reformasi, arus pembangunan Syiah di Indonesia menjalani fase ketiga. Diseminasi Syiah di Indonesia pada fase ini, dipengaruhi oleh minat para pemuja Syiah terhadap pemahaman fiqh. Fase ketiga dipimpin oleh Habib (keturunan Arab) atau Syiah yang pernah bersekolah di Universitas alQum, Iran. Karna paham Syiah telah memasuki ranah pemahaman fiqh, oleh sebab itu ditahap ini asal mula konflik telah bertumbuh secara terbuka. Masa reformasi sebagai fase keterbukaan, membawa transformasi yang cukup besar dengan prinsip-prinsip da'wah golongan Syi'ah. Syi'ah mulai berani keluar dari doktrin taqiyah. Pada beberapa daerah, kelompok Syi'ah secara terbuka menunjukkan keberadaan mereka kepada public.<sup>20</sup>

Syiah mulai menginjak fase keempat, yaitu ketika kaum Syiah mulai membentuk hubungan, yaitu Ikatan jamaah Ahl al Bait Indonesia (IJABI), ini didirikan pada 1 Juli tahun 2000. Maka dari itu dengan terang-terangan keberadaan Syiah mulai diakui sebahagian penduduk di Indonesia. Dengan peningkatan jumlah penganut yang mempraktikkan ajaran Fiqh Syiah, tingkat ketegangan antara kelompok Sunni dan Syiah semakin membara. Jika ditelusuri lebih jauh, penyebaran Syiah di Indonesia yang telah terjadi pada awal Islam datang ke Nusantara, telah memberikan banyak warna keagamaan di Indonesia. Banyak Muslim Indonesia yang diketahui telah terpengaruh oleh ajaran Syiah. Ritual dan tradisi Syiah memiliki pengaruh besar di kalangan komunitas Islam Indonesia, dan tidak hanya di kalangan Syiah sendiri, tetapi juga di kalangan Sunni. Salah satunya adalah praktik merayakan 10 Muharram yang biasanya dirayakan oleh Syiah untuk memperingati pembunuhan Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad karena pada zaman itu Husein tewas dalam Perang Karbala pada tanggal 10 Muharram 61 H.

Ritual Sunni seperti tradisi Ziarah menempatkan kuburan dan membuat kubah di atas kuburan adalah tradisi Syiah. Tradisi ini berasal dari Indonesia dengan nama sekolah Syafi'i sementara itu sangat berbeda dengan sekolah Syafi'i yang dioperasikan di negara lain. Perkembangan doktrin panteisme (penyatuan makhluk,

---

<sup>20</sup> (Jamil, 2012: 7; Miftah, 1998: 443-460).

persatuan mistik, Manunggaling Kawula Gusti), di Jawa dan Sumatera merupakan visi teologis dan mistik (filsafat) yang tepat. kompatibel dengan keyakinan Syiah.<sup>21</sup>

Penetrasi Syiah dalam penyebaran Islam di Indonesia terbukti di komunitas NU sebagai perwakilan dari kelompok Alhus Sunnah, pengaruh tradisi Syiah cukup kuat di dalamnya. Dr Agil Siraj selaku Deputy Katib Syuriah PBNU menjelaskan bahwa kebiasaan Barjanji dan Diba'i berakar pada tradisi Syiah. Dan bahkan KH Abdurrahman Wahid pernah berkata bahwa Nahdlatul Ulama adalah budaya Syiah.

### ***Hubungan pendekatan antropologi dengan Syi'ah***

Pendekatan antropologi ini dimaksudkan untuk lebih mengabdikan pada pemahaman agama, pendekatan ini menitikberatkan pada kegiatan sehari-hari yang muncul dari adat-istiadat keagamaan yang berkembang di masyarakat yang menganutnya. Pendekatan antropologi sangat dibutuhkan untuk memahami ajaran agama. Antropologi juga lebih merupakan pendekatan sosiologis, tetapi dalam praktiknya yang biasa, antropologi lebih berfokus pada aspek-aspek primitif budaya, atau dengan kata lain, teknik yang dipakai untuk memecahkan masalah juga berfungsi untuk memahami agama.

Hubungan pendekatan antropologi ini sendiri sangat erat kaitannya dengan ajaran Syi'ah, karena pada dasarnya untuk bisa memahami, memilah dan memilih suatu tindakan ataupun perilaku manusia haruslah ada komponen yang dapat menghindari kita dalam hal-hal yang menjerumuskan pada penyimpangan. Pendekatan antropologi sebagai acuan pedoman untuk hidup pada aturan yang dianjurkan oleh Nabi tentunya harus mengenal terlebih dahulu amar makruf nahi mungkar (perintah untuk berbuat kebaikan, dan larangan untuk berbuat keburukan) barulah disesuaikan dengan budaya serta pemahaman masyarakat masa kini agar memudahkan kita dalam menjalankan ibadah dan hidup bersosialisasi. Maka dari itu, agar tidak terpengaruh ajaran Syi'ah yang semakin lama kian melekat pada tradisi dan kebudayaan masyarakat di Indonesia ini, pendekatan antropologi menjadi penyelamat dan jawaban atas problematika yang terjadi misalnya mungkin ada kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan justru berubah dan berbeda dengan seperti awal mulanya habit itu dibangun, tindakan ini haruslah patut dicurigai karena bisa jadi kita terbawa pada arus distorsi.

Selanjutnya kita akan mengkaji pengertian antropologi itu sendiri, yang dari kata anthropos berarti "manusia" dan logos berarti ilmu, sehingga secara harfiah antropologi berarti ilmu tentang manusia. Antropolog (antropologi) sering

---

<sup>21</sup> Nursaymsuriati. (2011). *Berkelanjutan dan Perubahan Tradisi Keagamaan*

mengatakan bahwa antropologi adalah studi tentang kemanusiaan, yang berusaha mengembangkan generalisasi yang berguna tentang manusia dan bahaya dan untuk mempelajari pemahaman atau pemahaman penuh tentang keanekaragaman manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antropologi disebut sebagai ilmu tentang manusia, khususnya asal usul, perbedaan warna bentuk tubuh, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lalu. Antropologi, sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri, menyatakan masa perkembangannya sebagai Koentjaraningrat, berasal dari perbatasan bangsa Eropa hingga benua Afrika, Asia dan Antartika, sebelum 18. Tafsir buku-buku tersebut memuat berbagai jenis buku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti buku-buku yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pada abad ke-19, perhatian diberikan pada keadaan masyarakat dan karakteristik fisik masyarakat non-Eropa, dan pada abad ke-19 beberapa buku etnografi diproduksi berdasarkan perkembangan masyarakat. Dengan munculnya banyak esai yang menjelaskan berbagai bentuk kehidupan dunia, lahirlah ilmu antropologi.

Definisi ini menyatakan bahwa agama adalah alat kemanusiaan bagi Kansar Masalam yang bersungguh-sungguh dan taat. Ini adalah ritual keagamaan Kikanda Dargan Domana sebagai agama utama, atau Mekana sebagai bentuk praktik. Di sini, agama dipandang sebagai Ipsuman dan sebagai model perilaku. Manusia menggunakan kesempurnaan ini untuk mendakwahkan alam dimana ia tidak dapat berdakwah sebagai Dirsha, oleh karena itu agama merupakan bagian dari semua budaya yang ada di dunia. Agama mengandung dua doktrin. Pertama, ajaran dasar bagi masyarakat manusia melalui utusan Tuhan adalah makna dan tafsir, dalam cantada, dalam kitab suci sikkem tafsir, yang mencakup ajaran dasar agama. as teili Prinsip dasar agama ini adalah bahwa wahyu Tuhan juga mutlak, benar, abadi, sempurna dan sempurna. Sementara itu, para ahli analisis ajaran utama agama-agama berpendapat bahwa kesimpulan dan kesimpulan yang ditarik tidak mutlak atau sepenuhnya benar atau abadi. Bentuk otoritas kedua ini bersifat relatif, dapat dipraktikkan, dan dapat berubah dari waktu ke waktu karena agama, yang diekspresikan dalam karunia dan sikap manusia, merupakan produk interaksi sosial. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial dan sejarah. Tujere posisi Agama sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk mengajarkan dan menyebarkan moralitas, tetapi juga untuk menggali falsafah hidup dalam masyarakat. Agama bukan hanya bagian dari kemampuan manusia untuk melihat ke luar dan menciptakan makna di dunia sosial, tetapi juga merupakan sarana teppa, legitimasi sosial atau pelestarian dunia Pekanah. (tunjukkan pada dunia). Agama juga dapat melegitimasi institusi dan masyarakat melalui status ontologisnya, sahego mikeken, legitimasi yang kuat dan objektif dari tatanan sosial dan moral. Penjelasan antropologis agama dikatakan berkaitan dengan sistem nilai

atau evaluasi sistemik, sedangkan model akademik dikatakan berkaitan dengan sistem kognitif atau sistem janji manusia.

## Kesimpulan

Secara linguistik (etimologi), Syi'ah yang berarti pengikut, pencinta, serta pembela, yang dikhususkan pada gagasan, orang, atau kelompok tertentu. Syi'ah dalam kosakata lain dapat dikontraskan dengan mufradat (tasyayyu) yang berarti taat dan turut terhadap ajaran din(agama) ,tidak diragukan lagi agar diangkat menjadi orang yang ditaati dengan penuh keikhlasan.

Bagi Syiah, kepemimpinan Muslim bukan hanya masalah politik sekuler, tetapi juga masalah yang melibatkan kepemimpinan politik yang baik dan preferensi spiritualitas. Dengan pandangan seperti itu, kaum Syi'ah menuntut agar arah perkembangan Islam setelah Nabi Muhammad tidak sembarangan diberikan kepada individu yang tidak memiliki kualitas dan pengalaman tertentu.

MUI Pusat telah mengeluarkan rekomendasi beberapa ajaran yang dianggap sesat di Indonesia, termasuk aliran Syi'ah. Salah satu organisasi global yang secara terbuka dan terbuka untuk menentang doktrin Syiah adalah ISIS.

Kemudian pada fase kedua Syiah yang hadir di Indonesia, tepatnya setelah revolusi Islam di Iran pada tahun 1979. Kemudian Syi'ah tiba-tiba memiliki sebuah negara, yakni Iran. Semenjak keberhasilan kaum Syiah dalam revolusi Iran, para pejuang muda Muslim di berbagai kota memiliki simpati yang besar terhadap kaum Syi'ah. Maraknya kaum Syi'ah telah membuat khawatir bangsa yang menjadi rival Iran, khususnya Saudi Arabia. Melalui lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintahan, pemerintah Arab telah berupaya untuk mencegah pertumbuhan Syiah, termasuk penyebarannya di Indonesia.

Antropologi merupakan pembelajaran tentang manusia yang berusaha mengembangkan penyamarataan yang berguna bagi manusia dan untuk mempelajari pemahaman tentang heterogenitas manusia. Maka dari itu, agar tidak terpengaruh ajaran Syi'ah yang semakin lama kian melekat pada tradisi dan kebudayaan masyarakat di Indonesia ini, pendekatan antropologi menjadi penyelamat dan jawaban atas problematika yang terjadi misalnya mungkin ada kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan justru berubah dan berbeda dengan seperti awal mulanya habit itu dibangun, tindakan ini haruslah patut dicurigai karena bisa jadi kita terbawa pada arus distorsi.

## Daftar Pustaka

- Abbas, Sirojuddin. 1992. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah
- Ahmad al-Syantawi dkk, *Dāirah al-Ma'ārif al-Islamiyah*, jilid II, t.d; h. 63 ANNAS. 2014, 20 April. Teks Deklarasi Aliansi Nasional Anti Syiah.
- ASLAN, Reza. *No god but God: The origins, evolution, and future of Islam*. Random House, 2011.

- Castells, M. (1997). *The Power of Identity*. Maiden (Ma.) Oxford.
- IPAC 2016 *The Anti-Shi'a Movement in Indonesia*. IPAC Report no. 27.
- Faizal Ismail, *Islam Idealitas dan Realitas Insaniyah* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Group, 1999), h. 187-188;
- Hasim, M. (2012). *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*. *Harmoni*, 11(4), 22-33.
- Husein, Al-Hamid. *Imam Ali bin Abi Thalib*. Semarang: Thoha Putera, 1981.
- Imran, I. (2021). *DEMONIZING SYIAH: KONSTRUKSI NEGARA DAN KELOMPOK ISLAM MAINSTREAM TERHADAP SYIAH*. *MIMIKRI*, 7(1), 117-135.
- MUI Jatim. 2012. *Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prop. Jawa Timur No. Kep01/SKF MUI/JTM/I/2012*
- Mustasyār Muḥammad Sa'īd al Aysmawī, *Jawhar al-Islām* (Cet. III; Kairo: Sīna li al Nasr, 1993), h. 77.
- Nursaymsuriati. 2011. *Berkelanjutan dan Perubahan Tradisi Keagamaan Syiah (Studi Masyarakat Santri YAPI Bangil Pasuruan)*. Thesis Pasca Sarjana UIN Malang.
- Rakhmat, Miftah F. Ed. 1998. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sajari, Dimiyati. "Fatwa MUI tentang Aliran Sesat di Indonesia (1976-2010)," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu ilmu Keislaman*, Vol. 39, No. 1, 2013.
- Sayyid Abdul Husain Syarifuddin al-Musāwī, *Dialog Sunnah Syi'ah* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 2001), h. 134-468;
- Shadr, B. (2013). *Filsafat Sejarah Islam Syiah: Awal Kemunculan dan Konstruksi Sejarah Syiah sebagai Kelompok dan Ajaran*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati
- Sidel, John T. 2006. *Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell University Press
- Sofjan, D. (Ed.). (2013). *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Syadzali, H. Munawir. *Islam dan Tata Negara; Jaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi V. Jakarta: UI Press, 1993
- Syariati, A. (1985). *Wasiat atau Musyawarah?* Jakarta: Yayasan Bina Tauhid.
- Van Hoekl. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru.
- Zulkifli, Z. (2009). *The struggle of the Shi'is in Indonesia* (Doctoral dissertation, Leiden University).

Zulkifli. (2013). *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. ANU Press.

Zulkifli, Z. (2016). Kesalehan Alawi dan Islam di Asia Tenggara. *Studia Islamika*, 23(3), 605-624.